

**PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP TINGKAT ADOPSI
INOVASI PADI ORGANIK PADA ANGGOTA KELOMPOK TANI
PAGUYUBAN AL-BAROKAH, DESA KETAPANG,
KECAMATAN SUSUKAN, KABUPATEN SEMARANG**

*(The Influence Of Social Capital On The Rate Of Innovation Adoption Of
Organic Rice In Al-Barokah Farmers Association Members, Ketapang Village,
Susukan District, Semarang Regency)*

K. Barki, S. Satmoko, B. T. Eddy

Program Studi S1 Agribisnis
Fakultas Peternakan dan Pertanian
Universitas Diponegoro
Email: barkiecholid@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016 sampai Januari 2017 di Kelompok Tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survai. Penentuan populasi dengan menggunakan metode *purposive* pada 4 kelompok tani. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan jumlah responden 78 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel *network* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik (2) Variabel *trust* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik (3) Variabel *norm* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik (4) Variabel *network*, *trust*, dan *norm* berpengaruh sangat nyata secara bersama-sama terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik.

Kata Kunci : Modal sosial, adopsi inovasi, padi organik

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of social capital on the rate of adoption of organic rice innovation. The study was conducted in December 2016 to January 2017 at the farmers' group of Paguyuban Al-Barokah, Ketapang Village, District Susukan, Semarang Regency. The method used in the study was survey. The research locations were determined by purposive at 4 Farmers Groups, and respondent was census (saturated sample) with 78 respondents. Data were analyzed by multiple linier regression. The results of the study showed that: (1) the variable of network had a highly significant effect on adoption of organic rice innovation, (2) the variable of trust had a highly significant effect on adoption of organic rice innovation, (3) the variable of norm

had a highly significant effect on adoption of organic rice innovation, and (4) the variables of network, trust, and norm simultaneously had a highly significant effect on adoption of organic rice innovation.

Keywords: *Social capital, adoption of innovation, organic rice*

PENDAHULUAN

Sebanyak 32,61% tenaga kerja di Indonesia bekerja dalam sektor pertanian sehingga sektor ini dianggap mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Kementerian Pertanian, 2014). Sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional namun dinilai masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sebagian besar petani di Indonesia sehingga diperlukan strategi dalam pembangunan sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Upaya untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya perubahan besar dalam pembangunan terutama pada sektor pertanian. Sehubungan dengan upaya pembangunan di sektor pertanian, sangat penting untuk memahami individu petani dalam menggunakan berbagai jaringan untuk mengakses informasi, berinteraksi, dan melakukan tindakan secara kolektif untuk memperoleh keuntungan (Badan Litbang Pertanian, 2004 dalam Bulu, 2010).

Modal sosial telah banyak didiskusikan dalam ilmu-ilmu sosial terutama setelah penelitian Robert Putnam yang menemukan bagaimana modal sosial berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah. Modal sosial menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas secara luas dan menjadi tren dalam pembahasan mengenai pembangunan (Field, 2010). Modal sosial sangat penting untuk dipahami agar dapat mengetahui bagaimana petani memperoleh informasi mengenai inovasi, menerapkan inovasi, dan memperoleh keuntungan dari inovasi yang diterapkan (Bulu, 2010).

Putnam (1995) dalam Field (2010) menyatakan modal sosial adalah *network* (jaringan), *trust* (rasa saling percaya), dan *norm* (norma), yang merupakan penampilan dari organisasi sosial yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi koordinasi untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat yang memiliki nilai modal sosial tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan lebih mudah sehingga masyarakat terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai satu sama lain (Putnam, 1995). Modal sosial memfokuskan pada jaringan, rasa saling percaya, dan norma-norma yang diterapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan adopsi inovasi (Bulu, 2010). Nilai modal sosial yang tinggi dapat membantu petani dalam hal produksi, pemasaran, dan inovasi (Sawitri dan Soepriadi, 2014). Jaringan sosial merupakan aset sosial yang sangat bernilai karena jaringan mampu mendorong orang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai keuntungan yang ingin diperoleh secara timbal balik. Bekerja secara kolektif membantu individu untuk memperbaiki kehidupan mereka (Field, 2010). Dalam proses adopsi selalu terjadi interaksi baik antar individu dan kelompok untuk mendapatkan informasi. Petani yang memiliki jaringan yang lebih luas akan memudahkan dalam mendapatkan informasi dan memudahkan dalam penerapan inovasi sehingga mempunyai peluang besar untuk mengadopsi inovasi (Bulu, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik di anggota Kelompok Tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai pengaruh modal sosial yang terdiri dari jaringan, rasa kepercayaan, dan norma terhadap tingkat adopsi inovasi dan memberikan tambahan pengetahuan mengenai modal sosial yang ada dalam komunitas petani serta diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Penelitian telah dilaksanakan pada Bulan Desember 2016 sampai Januari 2017. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Populasi penelitian ini adalah individu petani padi organik seluruh anggota dari 4 kelompok tani dari 10 kelompok tani yang tergabung dalam Paguyuban Al-Barokah dan ditentukan dengan metode

purposive dengan pertimbangan kelompok yang paling dinamis yaitu kelompok yang memiliki kejelasan struktur kelompok, tujuan kelompok, dan terdapat kekompakan dalam kelompok. Metode penentuan sampel responden dalam penelitian ini adalah metode sensus terhadap seluruh anggota yang tergabung dalam kelompok tani terpilih di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang yang berjumlah 78 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu *network* (jaringan), *trust* (rasa kepercayaan), dan *norm* (norma). Variabel tersebut dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diajukan kepada responden melalui wawancara dan dikuatkan dengan menggunakan observasi. Item pertanyaan maupun pernyataan dirancang berdasarkan skala model likert lima kategori. Responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam lima kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RR), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif analisis statistik yaitu regresi linier ganda yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji asumsi klasik. Analisis regresi linier berganda yang digunakan menurut Arikunto (2007):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Adopsi inovasi (skor)

a = Konstanta

b₁...b₃ = Koefisien regresi

X₁ = *Network* (skor)

X₂ = *Trust* (skor)

X₃ = *Norm* (skor)

e = Variabel pengganggu

Ketentuan:

Jika nilai sig ≤ 0,01, maka H₁ diterima (H₀ ditolak), artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Jika nilai sig > 0,01, maka H_1 ditolak (H_0 diterima), artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari 4 kelompok tani terpilih sebanyak 78 orang. Karakteristik sosial responden yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Identitas responden bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden

No	Indikator	Rata-rata
1	Umur (tahun)	>50
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Tingkat Pendidikan	SD
4	Pengalaman Berusahatani (tahun)	4 – 10

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 64 orang sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 14 orang. Besarnya jumlah responden laki-laki dalam penelitian ini disebabkan karena petani yang tergabung dan terlibat aktif dalam kelompok tani Paguyuban Al-Barokah rata-rata adalah laki-laki. Jumlah responden penelitian tertinggi berdasarkan tingkat umur berada pada tingkat umur diatas 50 tahun. Dilihat dari rata-rata usia responden, maka dapat digolongkan bahwa para responden masih termasuk dalam kelompok usia produktif sehingga dapat memudahkan dalam memperoleh informasi mengenai inovasi dan menerapkan inovasi

Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah tamat SD sebanyak 29 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, sehingga hal ini membuat sulit dalam menerima teknologi-teknologi baru dalam mengembangkan usahatani. Pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh responden rata-rata pada kisaran 4 – 10 tahun yaitu sebanyak 27 orang. Pengalaman ini tidak begitu lama dengan mulai diterapkannya pertanian organik di Paguyuban Al-Barokah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan penyuluhan secara intensif kepada petani agar

kemampuan dan pengetahuan dalam berusahatani menjadi lebih baik dan apabila menemui kendala dalam berusahatani, petani dapat menyelesaikannya secara baik dan bijaksana.

Modal Sosial Dan Tingkat Adopsi Inovasi Di Paguyuban Al-Barokah

Modal sosial sebagai modal penting dalam pembangunan sektor pertanian dan dalam proses adopsi inovasi. Modal sosial sangat penting untuk dipahami agar dapat mengetahui bagaimana petani memperoleh informasi mengenai inovasi, menerapkan inovasi, dan memperoleh keuntungan dari inovasi yang diterapkan. Untuk mengetahui kondisi modal sosial di Paguyuban Al-Barokah, maka perlu diperhatikan indikator-indikator yang ada dalam modal sosial, yang terdiri dari *network*, *trust* dan *norm*.

Jaringan (*Network*)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat bahwa jaringan kerjasama termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 64,1%. Jaringan yang ada antara lain jaringan kerjasama dalam akses informasi inovasi, kegiatan usahatani, pemasaran hasil dan pemerolehan pinjaman modal. Petani mendapatkan informasi dari LSM Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah, badan penyuluh, maupun dari dinas terkait berupa pelatihan, *training*, atau dialog terbuka. Kerjasama dalam kegiatan pemasaran hasil usahatani, petani cenderung melakukan kerjasama dengan koperasi dan dilakukan secara kolektif dengan kelompok. Paguyuban Al-Barokah memiliki hubungan yang baik dengan pihak luar yaitu pemerintah dalam kegiatan pemasaran. Paguyuban Al-Barokah sering mengikuti beberapa acara yang berhubungan dengan pangan organik seperti pameran. Pada acara tersebut, produk dari Paguyuban Al-Barokah ditampilkan sehingga dapat membantu Paguyuban dalam kegiatan promosi. Petani secara aktif melibatkan diri dalam jaringan sosial sehingga hal ini menciptakan suatu hubungan yang akrab. Petani melakukan kerjasama secara kolektif dalam kegiatan usahatani, gotong royong dan bertukar informasi sehingga petani memiliki tingkat jaringan yang cukup kuat. Anggota kelompok memiliki kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan saprodi yaitu petani secara bersama-sama membuat pupuk,

pestisida organik, dan benih varietas unggul lokal. Petani cenderung tidak melakukan peminjaman modal apabila tidak terjadi kebutuhan yang mendesak.

Rasa Kepercayaan (*Trust*)

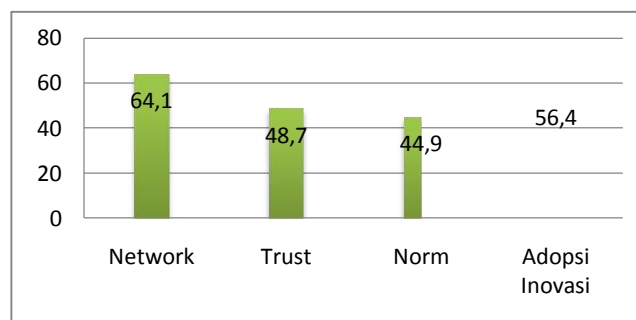
Rasa percaya satu sama lain merupakan unsur paling penting dalam modal sosial. Di paguyuban al-barokah, unsur kepercayaan termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 48,7%. berdasarkan pengamatan di lapang bahwa rasa kepercayaan antar anggota kelompok dan pihak luar sudah terbentuk dengan baik sehingga sejauh ini tidak terdapat permasalahan yang berpotensi mengganggu hubungan antar anggota kelompok. Sejak terbentuknya Paguyuban Al-Barokah sampai sekarang tidak ada anggota dari kelompok tani yang menyatakan keluar dari Paguyuban Al-Barokah. Adapun petani yang tidak lagi dinyatakan menjadi anggota dikarenakan beberapa alasan yaitu meninggal dunia, petani berpindah tempat tinggal, dan faktor usia.

Norma (*Norm*)

Norma memiliki peran dalam mengontrol perilaku-perilaku dalam masyarakat. Tingkat kepatuhan norma berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 44,95%. Peraturan yang dibuat oleh anggota dalam kelompok meliputi aturan dalam penggunaan bahan kimia, keaktifan petani dalam mengikuti pertemuan rutin kelompok, melakukan kegiatan usahatani sesuai dengan standar operasional prosedur, dan ketepatan dalam pengembalian peminjaman modal. Norma yang ada adalah norma tertulis yang telah disepakati secara musyawarah. Apabila terdapat petani yang menggunakan bahan kimia maka petani akan mendapatkan sanksi yaitu hasil panen tidak diperbolehkan dijual ke koperasi selama 6 kali masa tanam. Petani yang melakukan pinjaman modal kepada kelompok selalu mengembalikan tepat pada waktu pengembalian yang telah di sepakati secara musyawarah. Selain norma tertulis yang harus ditaati, terdapat norma tidak tertulis yang telah melekat pada kehidupan anggota kelompok tani seperti rasa saling menghormati satu sama lain, saling menghargai pendapat orang lain, dan mengutamakan tolong menolong atau gotong royong.

Tingkat adopsi inovasi

Tingkat adopsi inovasi di Paguyuban Al-Barokah termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 56,4%. Secara teknis komponen-komponen inovasi telah dilakukan oleh petani meliputi pengolahan tanah, penggunaan benih, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, panen dan pasca panen. Sebagian besar petani melakukan pengolahan lahan dengan menggunakan bajak dan melakukan pengolahan tanah dengan kondisi air macak-macak. Petani telah menggunakan benih bermutu. Cara tanam, jarak tanam, penyiangan, dan panen sudah diterapkan petani sesuai anjuran. Umumnya petani menggunakan tali jarak tanam untuk mengukur jarak tanam dengan sistem jajar legowo yang direkomendasikan yaitu 25 cm x 25 cm atau 20 cm x 25 cm. Pupuk dan pestisida yang digunakan adalah organik. Pemberian pupuk dilakukan sesuai dengan anjuran yaitu dua kali dalam masa tanam akan tetapi petani cenderung tidak memperhatikan dosis pemberian karena petani menilai bahwa dosis pemberian pupuk dan pestisida organik tidak akan membuat tanah menjadi *overdosis* melainkan semakin banyak penggunaan pupuk dapat menyebabkan tanah semakin subur. Waktu penanaman disesuaikan dengan pengairan sehingga dapat mengurangi dampak kerugian gagal panen. Pada penanganan pasca panen, petani melakukan penjemuran padi organik sesuai dengan kadar air yang diminta oleh pasar yaitu 12% – 13% dan petani secara langsung menjual hasil ke koperasi karena koperasi memiliki standar harga untuk petani bila dibandingkan dengan pasar luar. Berikut ini histogram yang menunjukkan modal sosial (*social capital*) dan tingkat adopsi inovasi di Paguyuban Al-Barokah.



Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Ilustrasi 1. Histogram Modal Sosial dan Tingkat Adopsi Inovasi

Analisis Regresi Linier Ganda

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan hasil uji asumsi klasik didapatkan hasil bahwa data terbebas dari multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa modal sosial memiliki pengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Ganda

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Nilai-t	Sig.	Keterangan*
<i>Network</i> (X1)	0,350	3,412	0,001	Sangat signifikan
<i>Trust</i> (X2)	1,320	7,855	0,000	Sangat signifikan
<i>Norm</i> (X3)	0,692	2,653	0,010	Sangat signifikan
Variabel terikat	Adopsi inovasi			
Konstanta	8,075			
R square (R ²)	0,777			
t-tabel	2,378			
Fhitung	86,116			
F-tabel	4,06			
Sig.	0,000			

Sumber: Data Primer Penelitian, 2017.

Keterangan: *) Signifikansi pada $\alpha < 0,01$.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh model persamaan sebagai berikut

$$Y = 8,075 + 0,350X_1 + 1,320X_2 + 0,692X_3$$

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,777, berarti bahwa variabel bebas dalam model, yaitu *network*, *trust*, dan *norm* mempengaruhi tingkat adopsi inovasi padi organik sebesar 77,7 persen sedangkan sisanya sebesar 22,3 persen tingkat adopsi inovasi dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Nilai F hitung sebesar 86,116 lebih besar dibanding nilai F tabel sebesar 4,06, hal tersebut menunjukkan bahwa secara serempak variabel *network*, *trust*, dan *norm* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Variabel *network*, *trust*, dan *norm* secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi.

Nilai signifikansi variabel *network* sebesar 0,001, berarti variabel tersebut pengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Nilai koefisien diperoleh sebesar 0,350, artinya setiap variabel *network* naik sebesar satu skor, tingkat adopsi inovasi akan naik sebesar 0,350 skor. Nilai signifikansi variabel *trust* sebesar 0,000, berarti variabel tersebut pengaruh nyata terhadap adopsi inovasi. Nilai koefisien diperoleh sebesar 1,320, artinya setiap variabel *trust* naik sebesar satu skor, tingkat adopsi inovasi akan naik sebesar 1,320 skor. Nilai signifikansi variabel *norm* sebesar 0,010, berarti variabel tersebut pengaruh nyata terhadap peran anggota kelompok. Nilai koefisien diperoleh sebesar 0,692, artinya setiap variabel *trust* naik sebesar satu skor, tingkat adopsi inovasi akan naik sebesar 0,692 skor.

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Adopsi Inovasi

Network secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi dengan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,350. Pada taraf signifikansi 0,01, diketahui $t_{hitung} (3,412) > t_{tabel} (2,378)$ dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 maka dapat dikatakan semakin tinggi jaringan maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tondok (2013) dengan hasil penelitian modal sosial berpengaruh terhadap adopsi teknologi PTT cabai. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 yang mempunyai nilai lebih kecil dari α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap adopsi. Jaringan kerjasama dan komunikasi yang dilakukan secara kolektif dapat membuat koordinasi untuk mencapai tujuan lebih efektif dan efisien. Hal ini diperkuat pendapat Putnam (1995) bahwa bahwa jaringan yang kuat akan memperkuat kerjasama yang terjadi antar individu. Jaringan dianggap penting dalam modal sosial karena dengan adanya jaringan-jaringan antar individu mampu mempermudah koordinasi dan kerjasama antar individu dan kelompok.

Trust secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi dengan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,320. Pada taraf signifikansi 0,01, diketahui nilai $t_{hitung} (7,855) > t_{tabel} (2,378)$ dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 maka dapat dikatakan semakin tinggi rasa

kepercayaan maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmalawati (2013) dengan hasil bahwa modal sosial anggota kelompok tani kedelai hitam berpengaruh nyata terhadap adopsi. Rasa percaya akan memudahkan terjalinnya kerjasama. Semakin tinggi rasa saling percaya maka semakin kuat kerjasama antar individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Field (2010), bahwa jaringan dengan rasa kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah bila dibandingkan dalam jaringan dengan rasa kepercayaan yang rendah. Rasa saling percaya akan mendorong seseorang melakukan interaksi dalam membangun kerjasama dan mendapatkan informasi inovasi. Adanya rasa saling percaya yang kuat dapat memperkuat jaringan kerjasama dalam aktivitas usahatani dan aktivitas adopsi inovasi.

Norm secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi dengan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,692. Pada taraf signifikansi 0,01, dapat diketahui t hitung sebesar 2,653 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi kurang dari 0,01 sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sangat nyata antara *norm* terhadap tingkat adopsi inovasi. Semakin tinggi *norm* (norma) maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi padi organik di Paguyuban Al-Barokah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) dengan hasil penelitian bahwa tingkat modal sosial anggota kelompok tani berpengaruh nyata terhadap adopsi budidaya padi sistem *tajarwo*. Norma dapat memperkuat jaringan kerjasama dan menumbuhkan rasa kepercayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah (2006) bahwa norma sosial adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma yang dimiliki bersama akan memperkuat ikatan sosial antar individu dan dapat memperkuat kerjasama dalam proses adopsi inovasi.

Hasil penelitian uji F diperoleh hasil pada taraf signifikansi 0,01, diperoleh nilai F_{hitung} (86,116) > F_{tabel} (4,06) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,01 maka disimpulkan bahwa *network*, *trust*, dan *norm* secara bersama-sama

berpengaruh sangat nyata terhadap adopsi inovasi. Semakin tinggi *network*, *trust*, dan *norm* maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi. Modal sosial yang terdiri dari elemen *network*, *trust*, dan *norm* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat adopsi inovasi. Semakin tinggi *network*, *trust*, dan *norm* maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi padi organik. Semakin rendah *network*, *trust*, dan *norm* maka semakin rendah tingkat adopsi inovasi padi organik di Paguyuban Al-Barokah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bulu (2010). Didasarkan pada penemuan penelitian Bulu, modal sosial yang meliputi *network*, *trust*, dan *norms* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi jagung di Kabupaten Lombok dengan t hitung (8,784) > nilai t tabel (1,645) yang berarti modal sosial berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi. Tingkat adopsi inovasi yang semakin maju mendorong berkembangnya modal sosial terutama berkembangnya jaringan kerjasama dan komunikasi dalam adopsi inovasi. Modal sosial petani yang semakin kuat akan meningkatkan tingkat adopsi inovasi secara konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah (2006) bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, saling mempercayai, dan adanya norma atau nilai-nilai sosial sehingga dapat membentuk suatu relasi antar individu yang menguntungkan. Field (2010) menambahkan bahwa jaringan dengan rasa kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah bila dibandingkan dalam jaringan dengan rasa kepercayaan yang rendah. Rasa saling percaya akan mendorong seseorang melakukan interaksi dalam membangun kerjasama dan mendapatkan informasi inovasi. Adanya rasa saling percaya yang kuat dapat memperkuat jaringan kerjasama dalam aktivitas usahani dan aktivitas adopsi inovasi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu:

1. *Network* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang baik antara individu dengan kelompok dan hubungan individu dengan pihak luar. Bentuk jaringan kerjasama yang

terjadi meliputi kerjasama dalam akses informasi inovasi, kegiatan adopsi inovasi, pemasaran hasil usahatani dan kerjasama dalam memperoleh pinjaman modal.

2. *Trust* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Hal ini dikarenakan adanya rasa saling percaya satu sama lain. Petani merasa saling terbantu, saling memberi informasi, merasa percaya dan merasa memiliki dalam kelompok serta merasa terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. *Trust* mampu mempengaruhi tingkat adopsi inovasi karena *trust* memiliki aspek motivasi yang dapat meningkatkan adanya hubungan atau jaringan.
3. *Norm* berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat adopsi inovasi. Hal ini dikarenakan petani mematuhi norma yang telah disepakati bersama seperti norma dalam hal kegiatan adopsi inovasi, kegiatan usaha tani, kegiatan rutin kelompok tani, pemasaran hasil, dan pemerolehan pinjaman modal.

SARAN

Disarankan bahwa tingkat jaringan (*network*), rasa kepercayaan (*trust*), dan kepatuhan terhadap norma (*norm*) ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi kepada petani agar dapat bekerjasama secara kelompok sehingga akan menimbulkan kekompakan dan suasana yang solid dalam kelompok. Dengan adanya interaksi dan keaktifan dalam kegiatan akan menciptakan terjalinnya hubungan antar individu dan dapat menimbulkan rasa percaya satu sama lain. Apabila terdapat rasa kepercayaan maka akan timbul kecenderungan mematuhi norma-norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bulu, Y.G. 2010. *Kajian Pengaruh Modal Sosial dan Keterdedahan Informasi Inovasi terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Jagung Dilahan Sawah dan Lahan Kering*. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Kreasi Wacana, Bantul. (Diterjemahkan Oleh Nurhadi).
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Mr. United States, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2014*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Nirmalawati, D. 2013. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Adopsi Budidaya Kedelai Hitam Mallika oleh Anggota Kelompok Tani Mitra PT. Unilever Di Kabupaten Bantul*. Skripsi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Putnam, R. 1995. *Bowling alone: America's declining social capital*. *J. Democracy*. **6**: 65-78.
- Sari, D. R. 2015. *Pengaruh Modal Sosial Anggota Kelompok Tani Terhadap Adopsi Budidaya Padi Sistem Tajarwo Di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul*. Skripsi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Sawitri, D dan I. F. Soepriadi. 2014. *Modal sosial petani dan perkembangan industri di desa sentra pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang*. *J. Perencanaan dan Kota*. **25** (1): 17-36.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei Edisi Kedua*. Lembaga Penelitian Pendidikan Penerapan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Tondok, A. R. 2013. *Pengaruh Motivasi, Modal Sosial, dan Peran Modal Terhadap Adopsi Teknologi PTT Cabai Di Kabupaten Maros*. Tesis Universitas Hasanuddin, Makassar. Tidak dipublikasikan.